

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat ini, manusia tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berpikir kreatif dan kritis tetapi manusia juga harus memiliki kemampuan literasi. Kemampuan literasi atau sering dikenal dengan *literacy skills* adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa di era disrupsi sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital di abad 21 (Harahap et al., 2022). Pada tahun 2015 *World Economic* mengatakan bahwa pentingnya menguasai kemampuan enam literasi dasar (Ain et al., 2023). Literasi numerasi adalah salah satu dari enam kemampuan literasi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, literasi numerasi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Sehingga pendidik melakukan kegiatan literasi numerasi salah satunya pada mata pelajaran matematika.

Namun berdasarkan hasil PISA bahwa untuk matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dibanding pada PISA 2018, dan skor matematika internasional di PISA 2022 rata-rata turun 21 poin, sedangkan skor Indonesia turun 13 poin, lebih baik dari rata-rata internasional (Puji Ayurachmawati et al., 2024). Meskipun mengalami peningkatan, matematika diharapkan dapat mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dengan melalui pembelajaran matematika terutama di sekolah dasar yang merupakan penanaman konsep-konsep pada dasar matematika. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003, bahwa matematika harus diajarkan di semua sekolah dasar dan menengah (Ain et al., 2023). Matematika di tingkat sekolah dasar mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi, mengharuskan siswa mempunyai 4 keterampilan berhitung dasar. Dimana siswa harus memiliki keterampilan

seperti keterampilan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Pada siswa kelas III yang merupakan fase B akan diperkenalkan dengan konsep perkalian dan pembagian.

Konsep dasar perkalian merupakan penjumlahan bilangan secara berulang sebanyak “n” kali. Perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang atau penjumlahan dari bilangan-bilangan yang seragam (Setyowati et al., 2023). Sedangkan pembagian menurut (Abdurrahman. 2012) mengatakan bahwa konsep pembagian dianggap sebagai keterampilan menghitung dasar yang paling sulit dipelajari dan diajarkan. Pembagian merupakan lawan dari perkalian, dan perkalian pada hakikatnya merupakan cara singkat dari penjumlahan (Muthma’innah, 2023). Konsep perkalian dan pembagian ini sangat penting untuk dipahami oleh siswa karena selain penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian juga akan selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada hari Selasa, 12 November 2024 kepada guru wali kelas dan berikut ini adalah data siswa yang sudah mengenal perkalian dan pembagian di SD Negeri 1 Karangtawang.

Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa konsep perkalian dan pembagian mulai ditanamkan di fase B terutama di kelas III dan berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru wali kelas III menyatakan bahwa dari 33 siswa hanya 50% yang sudah bisa melakukan perkalian dan pembagian dasar dan 50% siswa lainnya belum bisa melakukan perkalian dan pembagian. Begitu pun berdasarkan wawancara dengan sebagian siswa bahwa dari 50% siswa yang sudah bisa melakukan perkalian dan pembagian pun hanya sekitar 10 orang siswa yang sudah bisa mengaplikasikan perkalian dimana itu pun siswa baru paham sampai perkalian ke 3 dan pembagian sampai puluhan. Perkalian dan pembagian sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seperti perkalian berfungsi untuk menentukan harga dari barang yang lebih dari satu, dan pembagian berfungsi menentukan banyaknya benda yang dapat diberikan kepada beberapa orang dengan jumlah yang sama (Jayadi, 2022).

Hal tersebut karena dalam proses pembelajaran matematika disekolah

seringkali menjadi tantangan dan hambatan bagi siswa, bahkan kebanyakan siswa memiliki rasa ketidaktertarikan yang tinggi kepada matematika salah satunya materi perkalian dan pembagian yang memerlukan pemahaman konsep. Pemahaman konsep menurut Bloom (dalam Susanto, 2016) yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami makna dari bahan atau materi yang dipelajari (Kristanti et al., 2019). Sehingga siswa perlu pemahaman konsep dalam matematika karena agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menyelesaikan soal atau masalah. Oleh karena itu peneliti, melakukan studi pendahuluan dengan memberikan soal awal yang dirancang untuk melihat pemahaman konsep kepada siswa kelas III SD Negeri 1 Karangtawang.

Hasil tes awal pemahaman siswa mengenai perkalian dan pembagian didapatkan bahwa terdapat kesalahan pada siswa pertama ini ialah siswa belum bisa memahami konsep dan melakukan perkalian dan pembagian. Berdasarkan analisis indikator translasi, siswa masih mengalami kesulitan saat menjelaskan suatu informasi dalam soal cerita. Pada analisis interpretasi, siswa masih mengalami kesulitan saat menentukan konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Pada analisis ekstrapolasi siswa masih mengalami kesulitan saat menentukan kelanjutan dari suatu konsep atau kesalahan hasil akhir dalam menyelesaikan soal.

Kesalahan pada siswa kedua ini ialah siswa sudah bisa melakukan perkalian dan pembagian akan tetapi sering kali keliru. Berdasarkan analisis indikator translasi, siswa dapat memahami perkalian dan pembagian dalam bentuk gambar akan tetapi masih keliru dalam mendefinisikan suatu informasi dalam soal cerita. Pada analisis interpretasi, siswa dapat memahami perkalian akan tetapi masih keliru ketika menentukan konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Pada analisis ekstrapolasi siswa sudah mampu akan tetapi masih keliru ketika menghitung hasil akhir dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil tes awal maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman konsep yang masih rendah mengenai perkalian dan

pembagian dalam fase B ini karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami perkalian dan belum menggunakan media untuk menunjang proses pembelajaran perkalian dan pembagian, sekolahpun tidak memiliki media pembelajaran yang berbasis teknologi oleh karena itu guru hanya mengajarkan perkalian dan pembagian dengan menggunakan potongan lidi atau stik es krim serta metode yang digunakan masih tradisional, sehingga ketika permasalahan ini tidak segera diatasi maka akan menghambat proses kemampuan berhitung siswa. Karena kemampuan berhitung akan selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman konsep mengenai perkalian dan pembagian sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa.

Untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami materi terutama pada perkalian dan pembagian maka diperlukan media pembelajaran. Musfiqon (2012: 28) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar efektif dan efisien (Hasan et al., 2021). Media pembelajaran sangat beragam bentuk salah satunya ialah dengan menggunakan media pembelajaran cerita bergambar. Cerita bergambar adalah kumpulan cerita yang terdiri dari gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung, sehingga pembaca dapat memahami lebih baik apa yang diceritakan (Fuadah, 2022). Demikian media pembelajaran cerita bergambar dapat membantu menarik perhatian siswa karena pada anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka cenderung menyukai benda-benda yang nyata dan konkret. Selain itu, mereka juga memiliki imajinasi yang sangat tinggi. Akan tetapi buku cerita bergambar ini memiliki kekurangan seperti, seringkali siswa hanya terfokus pada gambar saja (Apriatin et al., 2021).

Dari hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa selama proses pembelajaran siswa hanya menggunakan potongan lidi, dan stik es krim, guru belum menggunakan media pembelajaran yang memadai serta agar siswa dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menciptakan media pembelajaran buku

cerita matematika bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, memahami operasi hitung perkalian dan pembagian serta dapat mengoperasikan perkalian dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Matematika Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Elemen Bilangan Siswa Fase B di Sekolah Dasar.” Sehingga dengan melalui pengembangan buku cerita matematika bergambar ini dapat memberikan solusi atas rendahnya pemahaman siswa pada elemen bilangan perkalian dan pembagian serta dapat membantu guru dalam mengajarkan siswa mengenai perkalian dan pembagian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidaktertarikan siswa dalam matematika,
2. Rendahnya pemahaman siswa dalam perkalian dan pembagian,
3. Kurangnya media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran,
4. Metode pembelajaran yang masih tradisional.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini untuk mengatasi pelebaran pembahasan permasalahan, maka peneliti perlu membatasi penelitian pengembangan ini, yaitu: pengembangan buku cerita matematika bergambar sebagai salah satu media pembelajaran untuk membantu memahami konsep dasar pada materi perkalian dan pembagian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan buku cerita matematika bergambar untuk meningkatkan pemahaman pada elemen bilangan siswa fase B di sekolah dasar?

2. Bagaimana efektivitas buku cerita matematika bergambar untuk meningkatkan pemahaman pada elemen bilangan siswa fase B di sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah untuk:

1. Mengetahui kelayakan buku cerita matematika bergambar untuk meningkatkan pemahaman pada elemen bilangan siswa fase B di sekolah dasar.
2. Mengetahui efektivitas buku cerita matematika bergambar untuk meningkatkan pemahaman pada elemen bilangan siswa fase B di sekolah dasar.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan berupa buku cerita matematika bergambar untuk siswa kelas III pada materi perkalian dan pembagian. Pengembangan buku cerita matematika bergambar ini, diawali dengan peneliti menganalisis capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa pada elemen bilangan di fase B. Adapun isi pembahasan dalam buku cerita ini terdiri dari 3 sub pembahasan, dengan desain yang berbeda untuk 3 sub pembahasan tersebut. Pembahasan pertama yang berjudul “Sandy Pemburu Biji Pinus” cerita tersebut menjelaskan mengenai konsep perkalian, pembahasan kedua yang berjudul “Keluarga Bangau” cerita tersebut menjelaskan mengenai konsep pembagian, dan pembahasan ketiga mengenai “Berlatih Soal Cerita “ yang berisikan beberapa soal cerita untuk siswa berlatih mengenai pemahaman konsep perkalian dan pembagian. Selain itu, alur cerita yang peneliti buat ini, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang telah dibuat sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai oleh siswa. Buku ini dibuat dengan menggunakan aplikasi Canva.

G. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan baik bagi keilmuan yang terkait sekaligus berbagi bahan tela'ah bagi penelitian selanjutnya serta dapat memberi pemahaman pada pembaca tentang pengembangan buku cerita matematika bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar perkalian dan pembagian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi siswa sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika mengenai perkalian dan pembagian.
- 2) Mempunyai keterampilan berhitung perkalian dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi guru dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan media pembelajaran dan memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga kualitas proses maupun produk pembelajaran meningkat. Dapat mengembangkan pemahaman konsep dasar perkalian dan pembagian bagi anak.

c. Bagi Sekolah

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi sekolah adalah dapat digunakan sebagai gambaran dan masukan

dalam upaya inovasi dari proses pembelajaran dengan menggunakan buku cerita matematika bergambar.

d. Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini khusus bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman tersendiri bagi penelitian dan mengaplikasikan teori dan konsep yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan buku cerita matematika bergambar pada materi perkalian dan pembagian sebagai berikut:

1. Buku cerita matematika bergambar dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika mengenai perkalian dan pembagian.
2. Buku cerita matematika bergambar dapat membantu siswa mempunyai keterampilan berhitung pada perkalian dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari.
3. Buku cerita matematika bergambar dapat membantu guru dalam memilih media pembelajaran.
4. Buku cerita matematika bergambar dapat memberikan motivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.
5. Buku cerita matematika bergambar dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman konsep dasar perkalian dan pembagian bagi siswa.